

# PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI SMP PGRI TONDONMULO

Aziz Dwi Nur Alfian, Budi Irawanto<sup>1</sup>, Taufiq Hidayat<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
IKIP PGRI Bojonegoro  
azizdna@gmail.com

**Abstrak:** Kegiatan pembelajaran IPS kelas VII di SMP PGRI Tondomulo masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan hanya sedikit siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh skor rendah dan belum memenuhi standar ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah yaitu  $\geq 70$ . Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP PGRI Tondomulo. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, tes, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan presentase skor aktivitas dan hasil belajar aspek kognitif dan aspek afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa ranah kognitif meningkat, pada siklus I rerata nilai kelas sebesar 80,3 dan siklus II rerata nilai kelas sebesar 86,1 dengan 31 siswa yang tuntas belajar pada siklus I dan 36 jumlah siswa keseluruhan yang tuntas belajar pada siklus II. Jika ditunjukkan dengan persen maka peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 13,9%. Hasil belajar siswa ranah afektif juga meningkat sebesar 3,8%, dimana pada siklus I rata-rata sebesar 75,8% dan siklus II mencapai rata-rata 79,8%.

**Kata Kunci :** *Two Stay Two Stray*, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran, belum semua guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar yang diperoleh belum maksimal. Dalam pembelajaran, sering kali guru masih menggunakan metode konvensional/ceramah, sehingga siswa diberi materi secara penuh dan kesempatan siswa untuk berpendapat sangatlah kecil karena pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*). Metode konvensional atau metode ceramah ini juga mengakibatkan, siswa tidak menjadi kreatif dan kurang mendapatkan

pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran, sedikit sekali siswa yang aktif. Metode ceramah ini membuat siswa menjadi lebih mudah merasa bosan karena proses interaksi yang terjadi hanya berlangsung satu arah, yaitu antara pendidik dan siswa sehingga mengakibatkan perolehan nilai atau hasil belajar yang kurang optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran diharapkan guru dapat memilah, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan bahan ajar yang akan

diajarkan kepada siswa. Kesesuaian antara bahan ajar dan model pembelajaran yang diterapkan, diharapkan peserta didik dapat mengerti dan memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Tidak terlepas dari kesemuanya itu, sikap guru, gaya bicara atau tutur kata, ataupun cara penyampaian materi yang baik sangatlah menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi, jika komunikasi antara guru dengan peserta didik ataupun peserta didik kepada guru tidak terjalin dengan baik maka hasil pembelajaran yang telah diajarkan akan tidak sejalan dengan apa yang telah diharapkan.

Pola pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Nurhadi, 2001:60). Pembelajaran kooperatif itu sendiri memiliki berbagai macam metode pembelajaran yang diharapkan mampu memperbaiki proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran IPS. Salah satu dari pola pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan oleh peneliti adalah model *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari alternative metode pembelajaran yang bisa membantu menciptakan suasana belajar yang efektif dan dapat memberikan kepada siswa untuk lebih aktif bekerja dengan teman selain mendengar penjelasan dari guru saja. Meski pada dasarnya pelajaran IPS sangat menuntut kemandirian siswa dalam

menyelesaikan persoalan tetapi dengan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* membantu siswa untuk bekerjasama dengan temannya, karena siswa nantinya dalam dunia kerja juga dibutuhkan kerjasama yang baik dalam bekerja.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP PGRI Tondomulo?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP PGRI Tondomulo.

## **KAJIAN TEORI**

### **Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray (TSTS)***

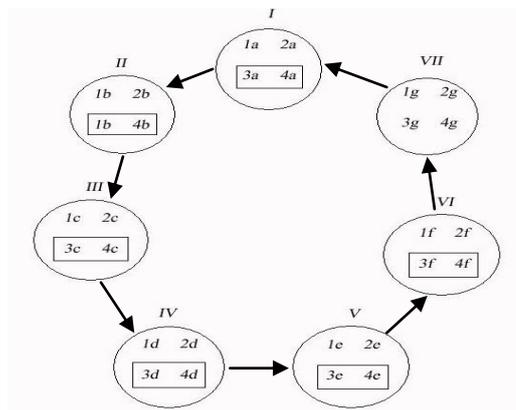
Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)*, dimana dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda (heterogen) baik tingkat kemampuan akademik, gender dan suku. Siswa secara bergotong royong menyelesaikan lembar kegiatan untuk mencapai tujuan individu maupun kelompok (Nurita, 2008:22).

Langkah-langkah metode pembelajaran *Two Stay Two Stray (Lie, 2002:60-61)* adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang siswa.
2. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lain.

3. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Berikut disajikan gambar skema diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS).



**Skema Diskusi Model *Two Stay Two Stray***  
(Sumber: Anita Lie, 2004:62)

Keterangan:

1a dan 2a = siswa yang tinggal di tempat

3a dan 4a = siswa yang bertamu ke kelompok lain

Pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

#### 1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sistem penilaian, menyiapkan *hand out* dan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus

heterogen dalam jenis kelamin dan prestasi akademik siswa.

#### 2. Presentasi Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

#### 3. Kegiatan Kelompok

Dalam kegiatan ini, pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa

mempelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Masing-masing siswa boleh mengajukan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan dari temannya. Kemudian dua dari empat anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain tadi serta mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

#### 4. Presentasi Kelompok

Setelah belajar dengan kelompok dan menyelesaikan

permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan dan didiskusikan dengan kelompok lainnya. Dalam hal ini masing-masing siswa boleh mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan diskusi siswa ke bentuk formal.

#### 5. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan.

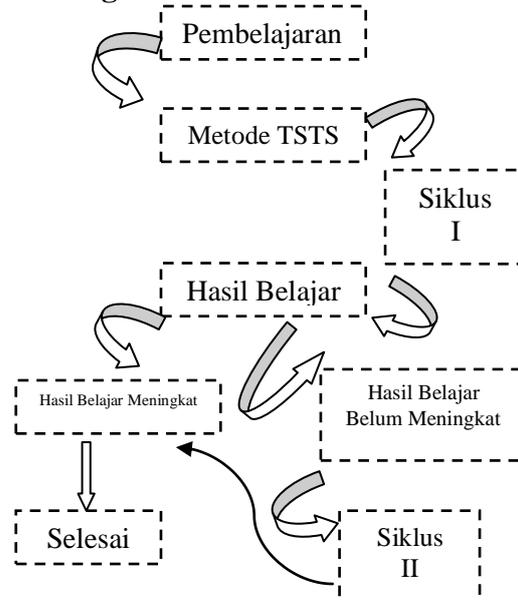
Pada tahap evaluasi ini, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan dapat dilihat dari seberapa banyak pertanyaan yang diajukan dan ketetapan jawaban yang diberikan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata tertinggi.

#### Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indra Wahyuniawan dengan judul Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Islam Bojonegoro Tahun Pelajaran 2012/2013, dapat diketahui bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penerapan metode pembelajaran kooperatif dan tujuan pembelajaran yakni untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian juga berbeda, penelitian ini mengambil siswa kelas VII SMP PGRI Tondomuolo sebagai

subjeknya dan penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk mata pelajaran IPS.

#### Kerangka Berfikir



#### Kerangka Berfikir Penerapan Metode TSTS

### METODE PENELITIAN

#### Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Tondomulo yang beralamatkan Jl. Wana Bhakti Ds. Tondomulo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, Kode Post 62195. Penelitian ini dilaksanakan dikelas VII dengan jumlah siswa 36.

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* karena digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Menurut Arikunto (2006:96) Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2006:3) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### **Tahap-Tahap Penelitian**

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian kelas yang terdiri atas pengamatan awal penelitian. Siklus ini terdiri dari 4 tahap yaitu merencanakan tindakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati tindakan (*observation*), dan melakukan refleksi (*reflection*).

### **Instrument Penelitian**

#### 1. Tes

Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terutama pada aspek kognitif. Tes dalam penelitian ini meliputi tes awal (*pre tes*) dan tes akhir (*pos tes*) pada siklus penelitian. Selanjutnya skor hasil tes pada siklus penelitian akan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar IPS siswa.

#### 2. Lembar Observasi

Selama pembelajaran berlangsung, nampak kegiatan guru dalam mengajar dan siswa dalam mengikuti proses belajar di kelas. Untuk itu perlu adanya pengamatan melalui lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru serta untuk mengamati aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi juga digunakan untuk mengukur

kemampuan guru dalam penggunaan pembelajaran model *Two Stay Two Stray* di kelas.

#### 3. Lembar Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang meliputi keterangan siswa yang hadir dan siswa yang tidak hadir, siswa yang pasif, siswa yang membuat keramaian atau kegaduhan dikelas.

#### 4. Lembar Wawancara

Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk menggali informasi proses pembelajaran yang berlangsung. Wawancara dilakukan sebelum tindakan dengan guru mata pelajaran IPS untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS dilaksanakan selama ini dan sesudah penggunaan pembelajaran model *Two Stay Two Stray*. Wawancara juga dilakukan pada beberapa siswa untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami dalam pembelajaran IPS dan untuk mengetahui tanggapan siswa setelah penerapan pembelajaran model *Two Stay Two Stray*.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut adalah mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2006:4).

Berpedoman pada pendapat di atas, maka analisis data pada penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data kualitatif dianalisis dengan teknik deskriptif dan interpretative berdasarkan teori pembelajaran yang digunakan. Data dikumpulkan selama tindakan kelas berjalan. Agar penulis bisa langsung bisa merefleksi hasil yang telah dicapai.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus I banyak siswa yang masih kesulitan dalam menganalisa permasalahan yang diberikan, terlihat dari banyaknya siswa yang bertanya kepada guru mengenai tugas yang harus mereka kerjakan. Kegiatan diskusi kelompok pada siklus I juga kurang kondusif, karena sebagian siswa masih terlihat tidak melakukan diskusi dan berbicara dengan temannya. Kondisi ini karena kurangnya tanggung jawab yang dimiliki siswa serta tidak adanya pembagian tugas antara sesama anggota kelompok. Sehingga membuat pemecahan masalah studi kasus dan pembahasan materi yang dibagikan guru oleh siswa pada saat diskusi siklus I masih sangat sederhana.

Proses pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siklus II sudah mengalami peningkatan, siswa sudah mulai bisa membagi tugas dengan kelompoknya sehingga masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri. Hal ini dikeranakan anggota dalam kelompoknya adalah teman kelompok yang sudah terbentuk dari pertemuan sebelumnya pada siklus I, jadi mereka tidak merasa canggung atau sungkan untuk pembagian tugas. Selain itu kasus yang di pecahkan oleh siswa mereka sendiri yang mencarinya, sehingga siswa lebih mudah untuk menganalisi dan memecahkan permasalahan yang ada.

### Aktivitas Belajar Siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I tergolong belum maksimal karena siswa yang aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapat adalah siswa yang berkemampuan tinggi atau hanya siswa tertentu saja. Sedangkan siswa yang lain cenderung pasif. Hal

demikian menyebabkan peneliti perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang cenderung pasif. Peneliti memberikan motivasi agar siswa yang berkemampuan rendah atau pasif ikut aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapat.

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) siklus II, siswa cenderung lebih aktif. Selain siswa sudah mulai memahami metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) siswa juga lebih termotivasi agar mereka dapat berkompetisi dengan kelompok lain. Sehingga pada tahap kerja kelompok siswa lebih aktif, dan diskusi kelas cenderung lebih hidup daripada diskusi siklus I. Siswa juga lebih mandiri dan sudah memahami hal yang harus dilaksanakan, hal ini menyebabkan peneliti tidak perlu mengulangi instruksi yang diberikan seperti yang terjadi pada siklus I.

### Hasil Belajar.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata skor tes siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebesar 65.4 dengan skor tertinggi 80 dan jumlah siswa yang tuntas belajar (skor  $\geq 70$ ) sebanyak 17 siswa, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 47.2%. Setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) rata-rata skor tes siswa meningkat menjadi 80.3 dengan skor tertinggi sebesar 95 dan jumlah siswa yang tuntas belajar (skor  $\geq 70$ ) sebanyak 31 siswa, dengan persentase peningkatan ketuntasan belajar sebesar 86.1%, dari siklus I mengalami peningkatan ketuntasan belajar sebesar 38.9%, sedangkan untuk nilai rata-rata meningkat sebesar 14.9%, sehingga dapat dilihat bahwa

hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Demikian pula hasil penelitian pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor tes siswa pada siklus I adalah 80.3 dengan skor tertinggi 95 dan jumlah siswa yang tuntas belajar (skor  $\geq 70$ ) sebanyak 31. Setelah diterapkan pembelajaran kooperatif siklus II ternyata diperoleh rata-rata skor tes siswa 86.1 dengan skor tertinggi 100 dan jumlah siswa yang tuntas belajar (skor  $\geq 70$ ) sebanyak 36 siswa dengan persentase peningkatan ketuntasan belajar sebesar 100%, dari siklus I ke siklus II peningkatan ketuntasan belajar sebesar 13.9%, sedangkan untuk rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 5.8%, sehingga dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada pokok bahasan kegiatan ekonomi masyarakat siswa kelas VII di SMP PGRI Tondomulo. Hasil ini diperoleh dari nilai perubahan skor angket pretes dan postes yang menunjukkan nilai hasil belajar siswa dari siklus I mengalami peningkatan dari sebelum diadakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Peningkatan sama juga terjadi pada siklus II dimana nilai yang rata-rata yang diperoleh siswa hanya 80,3 pada siklus I meningkat menjadi 86,1 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa tidak saja pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif. Pada siklus I aspek afektif siswa

sebesar 75,8%, sedangkan pada siklus II 79.6% dari siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 3,8%.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas VII SMP PGRI Tondomulo sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan dari siklus I sebesar 86.1 % menjadi sebesar 100 % pada siklus II. Peningkatan sebesar 13.9% tersebut sudah menunjukkan ketuntasan belajar yaitu dari siklus I yang hanya 31 siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 36 jumlah keseluruhan siswa yang tuntas belajar. Meskipun dalam pelaksanaan tindakan banyak kekurangan dan kelauman pada siklus I maka peneliti mencoba memperbaiki pada siklus II. Dan hasil belajar menunjukkan peningkatan pula yang semula pada siklus I rata-rata siswa hanya 80,3 meningkat menjadi 86,1. dari siklus I ke siklus II presentase peningkatan sebesar 5.8%, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa ranah kognitif meningkat, pada siklus I rerata nilai kelas sebesar 80,3 dan siklus II rerata nilai kelas sebesar 86,1 dengan 31 siswa yang tuntas belajar pada siklus I dan 36 jumlah siswa keseluruhan yang tuntas belajar pada siklus II. Jika ditunjukkan dengan persen maka peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 13,9%. Hasil belajar siswa ranah afektif meningkat sebesar 3.8%, dimana pada siklus I rata-rata sebesar 75,8% dan siklus II mencapai rata-rata 79,8%.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah yang diteliti, pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menjadi alternatif pertimbangan dalam upaya perbaikan strategi pembelajaran yang ada di SMP PGRI Tondomulo.
2. Bagi guru mata pelajaran IPS, metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menjadi pilihan variasi metode pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi siswa, setelah diterapkan pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya, berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan dan dapat mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian serupa secara bertahap dan perhitungan alokasi waktu yang disediakan, dan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan subjek dan materi yang berbeda serta selain meneliti hasil belajar secara kognitif dan afektif teliti juga hasil belajar secara psikomotorik.
5. Bagi wali murid, diharapkan kepada orang tua wali memberikan semangat dan motivasi kepada anaknya untuk lebih giat belajar baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga siswa lebih aktif dan fokus terhadap materi dan kegiatan pembelajaran yang diberikan guru disekolah. Karena dukungan dari orang tua sangat berperan penting dalam peningkatan aktivitas yang

akan menentukan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Nurita. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Nurhadi. 2001. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Anita, Lie . 2004. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- Lie. 2002. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.